



SURAT FATWA
DEWAN SYARIAH WAHDAH ISLAMIYAH
Nomor: D.004/FW/DSY-WI/07/1447

Tentang:

HUKUM MERAYAKAN NATAL DAN TAHUN BARU MASEHI

Dengan memohon rahmat Allah ﷻ, Dewan Syariah Wahdah Islamiyah setelah:

- Menimbang** :
1. Perayaan natal dan tahun baru Masehi adalah hari raya dan bagian peribadatan kaum Nasrani;
 2. Sebagian umat Islam ikut memeriahkannya dengan berbagai bentuk, di antaranya: ikut dalam perayaannya, terlibat dalam kepanitiaan natal bersama, mengenakan atribut/ simbol keagamaan nonmuslim, dll.;
 3. Bahwa kader dan anggota Wahdah Islamiyah serta kaum muslimin secara umum membutuhkan penjelasan tentang hukum ikut merayakan dan memeriahkan perayaan natal dan tahun baru Masehi dengan berbagai macam bentuknya;
 4. Bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut di atas maka dipandang perlu menetapkan hal itu dalam sebuah Surat Fatwa.

- Mengingat** :
1. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 42:

﴿وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya."

2. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 100:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman jika kalian mengikuti sekelompok dari orang-orang yang telah diberikan kitab niscaya mereka mengembalikan kalian ke dalam kekafiran setelah kalian beriman"

3. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

4. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 3:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku sempurnakan atas kalian segala nikmat-Ku, dan telah Aku ridai untuk kalian agama Islam sebagai agama kalian."

5. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 72:

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."

6. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 88–93:

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۚ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ۚ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۚ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ۚ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ۚ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ۚ﴾

Mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba."

7. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah al-Furqan ayat 72:

﴿وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ۚ﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan/menghadiri az zuur, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, Mujahid, Abu al-'Aliyah, Thawus bin Kaysan dan Rabi' bin Anas *rahimahumullah* menafsirkan "az zuur" sebagai perayaan kaum musyrikin. [Lihat: *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (8/2737), *Tafsir al-Baghawi* (6/98), *Zâd al-Masir* karya Ibnu al-Jauzi (3/331) dan *al-Durr al-Mantsur* karya al-Suyuthi (6/282)]

8. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah al-Mumtahanah ayat 8:

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۚ﴾

"Allah tidak melarang kalian (umat Islam) untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

9. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah al-Kafirun ayat 1–6:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ﴾

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

10. Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs ayat 1–4:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

11. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7320) dan Muslim (no. 2669) dari sahabat Abu Said al-Khudri ؓ:

«لَتَتَّبَعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِرًّا شِرًّا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ»،
قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: «فَمَنْ؟».

“Sungguh kalian akan benar-benar mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Bahkan seandainya mereka masuk ke dalam lubang dhabb (kadal gurun), niscaya kalian pun akan mengikutinya.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Lalu siapa lagi?”

12. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2167) dari sahabat Abu Hurairah ؓ:

«لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَىٰ أَضْيَقِهِ»

“Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah ia ke bagian jalan yang paling sempit.”

13. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 4031), Ahmad (no. 5114) dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* (5/109) dari sahabat Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*:

«مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

“Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari mereka.”

14. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1134), Nasai (no. 1556) dan Ahmad (no. 12006) serta dinilai sahih oleh Syu'aib al-Arnauth dalam tahkik Musnad Imam Ahmad (19/65) dan tahkik Sunan Abu Daud (2/345), dari sahabat Anas bin Malik ؓ berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari yang biasa mereka gunakan untuk bermain-main pada masa jahiliah. Maka beliau bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا حَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْفِطْرِ، وَيَوْمَ النَّحْرِ»

“Sesungguhnya Allah telah menggantikan bagi kalian dua hari tersebut dengan dua hari yang lebih baik daripada keduanya, yaitu Hari Idulfitri dan Hari Kurban (Iduladha).”

15. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 952) dan Muslim (no. 892) dari sahabat Aisyah *radhiyallahu 'anha* pada saat Idulfitri atau Iduladha:

«يَا أَبَا بَكْرٍ! إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا، وَهَذَا عِيدُنَا»

“Wahai Abu Bakar! Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan inilah hari raya kita.”

16. Perkataan sahabat Umar bin al-Khatthab ؓ yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* (no. 18893):

«لَا تَدْخُلُوا عَلَى الْمَشْرِكِينَ فِي كَنَائِسِهِمْ يَوْمَ عِيدِهِمْ، فَإِنَّ السَّحْطَةَ تَنْزِلُ عَلَيْهِمْ»

“Jangan kalian memasuki tempat ibadah orang-orang musyrik pada hari raya mereka, karena sesungguhnya kemurkaan (Allah) turun atas mereka.”

17. Perkataan sahabat Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma* yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* (no. 18895):

«مَنْ بَنَى بِلَادَ الْأَعَاجِمِ، وَصَنَعَ نِيرُوزَهُمْ وَمِهْرَجَاتَهُمْ، وَتَشَبَّهَ بِهِمْ حَتَّى يَمُوتَ هُوَ كَذَلِكَ خُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Barang siapa menetap di negeri orang-orang 'Ajam (non-Arab), lalu merayakan perayaan Nairuz dan Mahrajan mereka, serta menyerupai mereka hingga ia meninggal dunia dalam keadaan demikian, maka ia akan dikumpulkan bersama mereka pada hari Kiamat."

18. Kaidah Fikih:

«دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ»

"Menolak mafsadat lebih didahulukan daripada mengambil maslahat."

[*Al-Asybah wa al-Nazhair* karya al-Subki (1/105) dan *Al-Asybah wa al-Nazhair* karya al-Suyuthi (hal. 387)]

19. Perkataan Ibnu Taimiyah dalam *Al-Fatawa al-Kubra* (2/488):

لَا يَحِلُّ لِلْمُسْلِمِينَ أَنْ يَتَشَبَّهُوا بِهِمْ فِي شَيْءٍ، مِمَّا يَخْتَصُّ بِأَعْيَادِهِمْ، لَا مِنْ طَعَامٍ، وَلَا لِبَاسٍ وَلَا اغْتِسَالٍ، وَلَا إِيقَادِ نِيرَانٍ، وَلَا تَبْطِيلِ عَادَةٍ مِنْ مَعِيشَةٍ أَوْ عِبَادَةٍ، وَغَيْرِ ذَلِكَ. وَلَا يَحِلُّ فِعْلُ وَلِيْمَةٍ، وَلَا الْإِهْدَاءُ، وَلَا الْبَيْعُ بِمَا يُسْتَعَانُ بِهِ عَلَى ذَلِكَ لِأَجْلِ ذَلِكَ. وَلَا تَمْكِينُ الصَّبْيَانِ وَتَحْوِهِمْ مِنَ اللَّعِبِ الَّذِي فِي الْأَعْيَادِ وَلَا إظهارُ زِينَةٍ. وَبِالْجُمْلَةِ لَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَخُصُّوا أَعْيَادَهُمْ بِشَيْءٍ مِنْ شَعَائِرِهِمْ، بَلْ يَكُونُ يَوْمُ عِيدِهِمْ عِنْدَ الْمُسْلِمِينَ كَسَائِرِ الْأَيَّامِ لَا يَخُصُّهُ الْمُسْلِمُونَ بِشَيْءٍ مِنْ خَصَائِصِهِمْ.

Artinya: "Tidak halal bagi kaum muslimin menyerupai mereka dalam hal apa pun yang menjadi kekhususan hari raya mereka; baik dalam makanan, pakaian, mandi (ritual), menyalakan api, meninggalkan kebiasaan hidup atau ibadah tertentu, dan selain itu. Tidak halal pula mengadakan jamuan, saling memberi hadiah, atau melakukan jual beli sesuatu yang dipakai untuk membantu terlaksananya hal-hal tersebut dengan tujuan itu. Juga tidak boleh membiarkan anak-anak dan semisal mereka memainkan permainan yang khusus pada hari raya tersebut, serta tidak boleh menampakkan perhiasan. Secara umum, kaum muslimin tidak boleh mengkhususkan hari raya mereka (orang-orang nonmuslim) dengan satu pun dari syiar-syiar mereka. Bahkan, hari raya mereka hendaknya bagi kaum muslimin diperlakukan seperti hari-hari lainnya, tidak dikhususkan oleh kaum muslimin dengan sesuatu pun dari kekhususan mereka."

20. Perkataan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ahkam Ahli al-Dzimmah* (1/293):

وَأَمَّا التَّهْنِئَةُ بِشَعَائِرِ الْكُفْرِ الْمُخْتَصَّةِ بِهِ فَحَرَامٌ بِالْإِتِّفَاقِ، مِثْلُ أَنْ يُهَنِّئَهُمْ بِأَعْيَادِهِمْ وَصَوْمِهِمْ، فَيَقُولَ: عِيدٌ مُبَارَكٌ عَلَيْكَ، أَوْ هَذَا عِيدُكَ، وَنَحْوِهِ، فَهَذَا إِنْ سَلِمَ قَائِلُهُ مِنَ الْكُفْرِ فَهُوَ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ، وَهُوَ بِمَنْزِلَةِ أَنْ يُهَنِّئَهُ بِسُجُودِهِ لِلصَّلَيبِ، بَلْ ذَلِكَ أَعْظَمُ إِثْمًا عِنْدَ اللَّهِ وَأَشَدُّ مَقْتًا مِنَ التَّهْنِئَةِ بِشُرْبِ الْخَمْرِ وَقَتْلِ النَّفْسِ وَارْتِكَابِ الْفَرْجِ الْحَرَامِ وَنَحْوِهِ. وَكَثِيرٌ مِمَّنْ لَا قَدَرَ لِلدِّينِ عِنْدَهُ يَقَعُ فِي ذَلِكَ، وَلَا يَدْرِي قُبْحُ مَا فَعَلَ.

Artinya: "Adapun memberi ucapan selamat terhadap syiar-syiar kekufuran yang menjadi kekhususan mereka, maka hal itu haram berdasarkan kesepakatan (para ulama). Seperti mengucapkan selamat kepada mereka atas hari raya atau puasa mereka, dengan mengatakan: 'Selamat hari raya untukmu', atau 'Semoga engkau berbahagia dengan hari raya ini', dan semisalnya. Perbuatan seperti ini jika pelakunya selamat dari kekufuran maka tetap termasuk perbuatan yang haram. Kedudukannya sama seperti mengucapkan selamat atas sujudnya seseorang kepada salib. Bahkan, hal itu lebih besar dosanya di sisi Allah dan lebih berat kemurkaan-Nya dibandingkan mengucapkan selamat atas perbuatan minum khamar,

membunuh jiwa, atau melakukan perzinaan, dan semisalnya. Banyak orang yang tidak memiliki penghargaan terhadap agama terjatuh dalam perbuatan ini, sementara ia tidak menyadari betapa buruknya apa yang telah ia lakukan.”

21. Perkataan Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Al-Amru bi al-Ittiba' wa al-Nahyu an al-Ibtida'* (hal. 120–123):

وَمِنَ الْبِدْعِ وَالْمُنْكَرَاتِ مُشَابَهَةُ الْكُفَّارِ وَمُؤَافَقَتُهُمْ فِي أَعْيَادِهِمْ وَمَوَاسِمِهِمُ الْمَلْعُونَةِ، كَمَا يَفْعَلُ كَثِيرٌ مِنْ جُهَّالِ الْمُسْلِمِينَ فِي مُشَارَكَةِ النَّصَارَى وَمُؤَافَقَتِهِمْ فِيَمَا يَفْعَلُونَهُ... وَكُلُّ هَذَا بَاطِلٌ لَا شَكَّ فِي تَحْرِيمِهِ، وَقَدْ يَنْبَغُ التَّحْرِيمُ فِي بَعْضِهِ إِلَى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْكِبَائِرِ، وَلَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَبْحَثَ عَنْهَا وَلَا أَنْ يَعْرِفَهَا، بَلْ يَكْفِيهِ أَنْ يَعْرِفَ فِعْلًا مِنْ أَفْعَالِهِمْ، أَوْ يَوْمًا، أَوْ مَكَانًا، بِسَبَبِ تَعْظِيمِهِ مِنْ جَهَّتِهِمْ، وَأَنَّهُ لَا أَصْلَ لَهُ فِي دِينِ الْإِسْلَامِ، وَنَحْنُ نُبَيِّنُهُ عَلَى مَا رَأَيْنَا كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ الْجَاهِلِينَ قَدْ وَقَعُوا فِيهِ... وَمِنْ ذَلِكَ تَعْطِيلُ الْوُظَائِفِ الرَّئِيسِيَّةِ مِنَ الصَّنَائِعِ وَالتَّجَارَاتِ، وَعَقْلُ الْحَوَانِيتِ، وَاتِّخَاذُهُ يَوْمَ رَاحَةٍ وَفَرَجٍ عَلَى وَجْهِ يُخَالِفُ مَا قَبْلَهُ وَمَا بَعْدَهُ مِنَ الْأَيَّامِ. كُلُّ ذَلِكَ مُنْكَرٌ وَبِدْعَةٌ، وَهُوَ شِعَارُ النَّصَارَى فِيهِ. فَالْوَاجِبُ عَلَى الْمُؤْمِنِ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أَنْ لَا يُخْذَلَ فِي هَذَا الْيَوْمِ شَيْئًا أَصْلًا، بَلْ يَجْعَلَهُ يَوْمًا كَسَائِرِ الْأَيَّامِ... لَا يَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَشَبَّهُ بِهِمْ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، وَلَا يُؤَافِقَهُمْ عَلَيْهِ... وَالتَّشَبُّهُ بِالْكَافِرِينَ حَرَامٌ، وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ مَا قَصَدُوهُ.

Artinya: “Termasuk perbuatan bid’ah dan kemungkaran adalah menyerupai orang-orang kafir dan menyepakati mereka dalam hari raya dan musim-musim perayaan mereka yang terlaknat, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang muslim yang bodoh dengan ikut serta dan menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani...Semua ini adalah kebatilan, tidak ada keraguan tentang keharamannya. Bahkan, pada sebagian bentuknya, keharaman itu bisa sampai pada tingkat dosa besar. Tidaklah wajib bagi seorang muslim untuk meneliti atau mengenalinya secara rinci; cukup baginya mengetahui bahwa suatu perbuatan, suatu hari, atau suatu tempat diagungkan oleh mereka (orang-orang kafir), dan bahwa hal tersebut tidak memiliki dasar dalam agama Islam. Dan kami menjelaskannya karena kami melihat banyak orang awam yang telah terjatuh ke dalamnya...Termasuk di antaranya adalah meliburkan pekerjaan-pekerjaan utama dari bidang industri dan perdagangan, menutup toko-toko, serta menjadikannya sebagai hari istirahat dan kegembiraan dengan cara yang berbeda dari hari-hari sebelum dan sesudahnya. Semua itu adalah kemungkaran dan bid’ah, dan hal tersebut merupakan syiar kaum Nasrani. Maka wajib bagi seorang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya untuk tidak mengadakan sesuatu apa pun pada hari tersebut, bahkan hendaknya ia menjadikannya sebagai hari seperti hari-hari yang lain...Seorang muslim tidak sepatutnya menyerupai mereka dalam sedikit pun dari hal-hal tersebut, dan tidak pula menyetujui atau mengikuti mereka di dalamnya...Menyerupai orang-orang kafir itu haram, meskipun seseorang tidak bermaksud seperti maksud yang mereka maksudkan.”

22. Perkataan al-Khathib al-Syirbini dalam *Mughni al-Muhtaj* (5/526):

وَيُعَزَّرُ مَنْ وَافَقَ الْكُفَّارَ فِي أَعْيَادِهِمْ، وَمَنْ يُمَسِّكُ الْحَيَّةَ وَيَدْخُلُ النَّارَ، وَمَنْ قَالَ لِذِمِّي يَا حَاجُّ، وَمَنْ هَنَأَهُ بِعِيدِهِ

Artinya: “Diberi hukuman ta’zīr orang yang ikut-ikutan orang-orang kafir dalam hari raya mereka; (juga) orang yang memegang ular dan masuk ke dalam api; orang yang berkata kepada seorang dzimmi: ‘Wahai haji’; serta orang yang mengucapkan selamat kepadanya atas hari rayanya.”

23. Perkataan Ibnu Hajar al-Haitami dalam *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah* (4/239):

وَمِنْ أَفْبَحِ الْبِدْعِ مُوَافَقَةُ الْمُسْلِمِينَ النَّصَارَى فِي أَعْيَادِهِمْ بِالتَّشَبُّهِ بِأَكْلِهِمْ وَالْهَدِيَّةِ لَهُمْ وَقَبُولِ هَدِيَّتِهِمْ فِيهِ وَأَكْثَرُ النَّاسِ اعْتِنَاءٌ بِذَلِكَ الْمِصْرِيُّونَ وَقَدْ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ» بَلْ قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَبِيعَ نَصْرَانِيًّا شَيْئًا مِنْ مَصْلَحَةِ عِيدِهِ لَا لَحْمًا وَلَا أَذْمًا وَلَا تَوْبًا وَلَا يُعَارُونَ شَيْئًا وَلَوْ دَابَّةً إِذْ هُوَ مُعَاوَنَةٌ لَهُمْ عَلَى كُفْرِهِمْ وَعَلَى وُلاَةِ الْأَمْرِ مَنَعُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ ذَلِكَ

Artinya: Di antara bid'ah yang paling buruk adalah sikap kaum muslimin yang ikut-ikutan orang-orang Nasrani dalam hari raya mereka, dengan menyerupai mereka dalam hal makanan, memberi hadiah kepada mereka, dan menerima hadiah mereka pada hari itu. Orang-orang yang paling perhatian (banyak melakukannya) dalam hal ini adalah penduduk Mesir. Padahal Nabi ﷺ telah bersabda: 'Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka. Bahkan Ibn al-Hājj berkata, 'Tidak halal bagi seorang muslim menjual kepada seorang Nasrani sesuatu pun yang berkaitan dengan kepentingan hari rayanya; tidak daging, tidak lauk-pauk, tidak pakaian. Tidak pula meminjamkan sesuatu kepada mereka, meskipun hanya seekor tunggangan, karena hal itu termasuk membantu mereka dalam kekufuran mereka. Menjadi kewajiban para penguasa untuk mencegah kaum muslimin dari perbuatan tersebut."

- Memperhatikan** :
1. Fatwa Majelis Ulama Indonesia tanggal 1 Jumadil Awal 1401 H/ 7 Maret 1981 M tentang Perayaan Natal Bersama.
 2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 tentang Hukum Menggunakan Atribut Keagamaan Nonmuslim.
 3. Fatwa Komisi Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa KSA tentang Hukum Perayaan Masuknya Tahun 2000 Masehi dan Perkara-Perkara yang Terkait Dengannya.
 4. Fatwa <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/4586/> tentang Hukum Berpartisipasi dalam Perayaan Hari-Hari Raya Nonmuslim.
 5. Fatwa <https://islamqa.info/ar/answers/145676/> tentang Hukum Membeli Pakaian dan Barang-Barang Lainnya pada Hari Raya Nonmuslim untuk memanfaatkan potongan harga pada musim Natal.
 6. Hasil musyawarah pengurus Dewan Syariah Wahdah Islamiyah pada tanggal 26 Jumadilakhir 1447 H / 17 Desember 2025 M.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
1. Memperingati hari raya adalah bagian peribadatan dari setiap umat sehingga tidak boleh dicampuradukkan antara satu agama dengan agama yang lain.
 2. Mengikuti upacara natal bersama dan memeriahkan ritual akhir tahun Masehi bagi umat Islam hukumnya haram.
 3. Memberi ucapan selamat hari raya kepada nonmuslim tidak dibolehkan karena hal itu mengandung makna pembenaran terhadap keyakinan dan peribadatan mereka yang bertentangan dengan akidah Islam.
 4. Menggunakan atribut keagamaan nonmuslim adalah haram.
 5. Umat Islam tidak dibenarkan memproduksi, memberikan, dan/atau memperjualbelikan atribut keagamaan nonmuslim.
 6. Seorang muslim boleh menjual pada hari-hari raya nonmuslim dengan dua syarat:
 - a. Tidak menjual kepada mereka barang-barang yang digunakan untuk perbuatan maksiat atau yang membantu secara langsung terselenggaranya perayaan hari raya mereka; dan
 - b. Tidak menjual kepada kaum muslimin barang-barang yang dapat digunakan untuk menyerupai orang-orang kafir dalam hari-hari raya tersebut.

7. Tidak mengapa membeli pakaian, perabot, dan kebutuhan lainnya pada musim hari raya orang-orang kafir seperti natal serta memanfaatkan diskon harganya, dengan syarat seseorang tidak membeli barang-barang yang digunakan untuk merayakan hari raya tersebut atau untuk menyerupai orang-orang kafir dalam perayaan mereka.
8. Mengimbau kepada seluruh kaum muslimin, kader, anggota dan keluarga besar Wahdah Islamiyah agar tidak ikut merayakan/memperingati hari raya umat nonmuslim, atau melakukan kebiasaan-kebiasaan mereka pada saat menyambut dan merayakannya, seperti: mengenakan pakaian Sinterklas yang khusus bagi umat nonmuslim, atau menggantung lonceng dan tanda salib serta meniup trompet di akhir tahun Masehi.
9. Mengimbau kepada pengelola pusat-pusat perbelanjaan dan pimpinan perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan karyawan muslim, agar menjamin hak umat Islam dalam menjalankan agama sesuai keyakinannya, dan tidak memaksakan kehendak untuk menggunakan atribut keagamaan nonmuslim kepada karyawan muslim.
10. Mengimbau kepada pihak pemerintah agar memberikan perlindungan kepada umat Islam sebagai warga negara untuk dapat menjalankan keyakinan dan syariat agamanya secara murni dan benar serta menjaga toleransi beragama.
11. Mengimbau kepada para tokoh agama dan alim ulama memberikan pemahaman yang benar tentang batas-batas toleransi antar umat beragama, yaitu tidak memaksakan suatu agama dan tidak melanggar keyakinan umat agama lain.
12. Mengimbau kepada umat Islam agar tetap menjaga kerukunan hidup antara umat beragama dan memelihara harmonis kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tanpa menodai ajaran agama, serta tidak mencampuradukkan antara akidah dan ibadah Islam dengan keyakinan agama lain.
13. Mengimbau kepada seluruh kaum muslimin agar memaklumi keyakinan umat beragama lain, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah mereka, serta tidak melakukan tindakan-tindakan anarkis.
14. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN : DI MAKASSAR
PADA TANGGAL : 02 Rajab 1447 H
23 Desember 2025 M

DEWAN SYARIAH WAHDAH ISLAMIYAH

ttd.

ttd.

Dr. Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A.
Ketua

Aswanto Muh. Takwi, Lc., M.A.
Sekretaris

Tembusan Kepada Ykh.:

1. Pemimpin Umum Wahdah Islamiyah;
2. Ketua Dewan Syura Wahdah Islamiyah;
3. Ketua Dewan Pengawas Keuangan Wahdah Islamiyah;
4. Ketua Harian Dewan Pengurus Pusat Wahdah Islamiyah;
5. Arsip.